

PENGETAHUAN LOKAL PEMANEN LEBAH MADU (*APIS DORSATA*) DI DESA CENRANA BARU, KECAMATAN CENRANA, KABUPATEN MAROS

Ahmad Fauzan*, Muhammad Dassir dan Andi Fika Faradiba Muin

Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*E-mail : ahmadfauzan1303@gmail.com

Article History:

Receive : 22 April 2024

Revision : 26 April 2024

Published : 30 April 2024

Keywords: *Local knowledge, harvesting, Bee (Apis dorsata)***ABSTRACT.**

*This study purpose is to analyze the local knowledge from bee forest (*Apis dorsata*) Harvester in Cenrana Baru Village of Cenrana Subdistrict of Maros District. This research is held in May –August 2023 in Cenrana Baru Village of Cenrana Subdistrict of Maros District. Local knowledge is knowledge that belong to some society or group specific that inherited by hereditary from generation to generation and focused to surroundings, culture dan local tradition. This research use qualitative descriptive methode that describe local knowledge of bee forest harvester in Cenrana Baru Village of Cenrana Subdistrict of Maros District. There are two types of data used in this research, primary data and secondary data. Primary data obtained from observation and interview results from bee forest's harvester in Cenrana Baru Village of Cenrana Subdistrict of Maros District. While secondary data obtained from literature that related to research, general data of research location and others. The results stated that honey bee harvesting in Cenrana Baru Village is still derived from local knowledge owned by the community. This can be seen from the methods used in the search for beehives, the equipment used in the implementation of harvesting and the harvesting methods carried out. The harvesting process of forest bee honey harvesting in Cenrana Baru Village has values such as economic, socio-cultural and historical that will benefit the community both in Cenrana Baru Village and the general public.*

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan lokal atau biasa disebut *local knowledge* merupakan konsep-konsep terkait keseluruhan gejala yang bisa kita lihat, pikirkan, alami, formulasikan berdasarkan pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat (Rosyadi, 2014). Pengetahuan adalah kapasitas manusia dalam memahami dan mengaplikasikan hasil dari pengamatan ataupun pengalaman, agar dapat digunakan untuk memprediksi ataupun menjadi dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Pengetahuan *indigenous* dapat diartikan secara umum sebagai pengetahuan yang masyarakat lokal gunakan dalam bertahan hidup di suatu lingkungan, dapat disebut juga sebagai pengetahuan lokal. Dalam mengelola pengetahuan lokal diharapkan mampu untuk menyatukan pengetahuan lokal ke 2 dalam kebijakan adaptasi formal sehingga pengaplikasiannya dapat menjadi upaya untuk memperbaiki kualitas hidup (Subyantoro dkk, 2021).

Pengetahuan lokal bukan merupakan sesuatu yang memiliki bentuk yang relatif tetap, melainkan bersifat fleksibel namun tetap memiliki batas-batas serta ruang waktu yang abstrak. Dengan adanya kontak antar berbagai masyarakat, tidak lagi mudah mengatakan bahwa pengetahuan X dimiliki oleh masyarakat X begitupun sebaliknya, masyarakat Y adalah pemilik dari pengetahuan Y. Pengetahuan terbentuk dan dimodifikasi dalam aktifitas keseharian yang dapat melibatkan berbagai pihak selain masyarakat yang bersangkutan, meskipun proses yang dibutuhkan masing-masing individu membutuhkan waktu yang bervariasi (Winarto dan Choesin, 2001).

Dalam konteks penelitian kali ini, pengetahuan lokal merupakan *indigenous knowledge*, dimana pengetahuan lokal yang hendak dilihat adalah pengetahuan yang erat hubungannya dengan aspek pengelolaan sumberdaya alam dan mata pencaharian atau sistem nafkah. Secara konseptual, Berkes (1995) mengemukakan bahwa pengetahuan lokal dalam aspek ekologis dan juga pengetahuan lokal tentang sistem nafkah sangat penting peranannya pada konservasi biodiversity dalam arti bahwa dengan sistem pengetahuan tersebut akan diperoleh “*sustainable use for human benefit without compromising the interests of future generation*”. Menurut Berkes (1995) kekuatan utama sistem pengetahuan lokal dalam hal ini adalah beberapa aspek seperti *Self-interest*, dalam arti pengetahuan lokal menjadi kunci penting upaya konservasi, karena kekuatannya datang dari dalam dan bukan dari luar. Sistem pengetahuan yang akumulatif, dalam arti bahwa pengetahuan lokal merupakan akumulasi atas pola adaptasi ekologis komunitas lokal yang telah berlangsung berabad-abad. Pengetahuan sangat potensial untuk membantu mendesain upaya konservasi sumberdaya yang efektif karena dukungan lokal dan tingkat adaptasi serta pertimbangan *practicability* yang tinggi.

Dalam keanekaragaman hayati, dapat lebih memahami bagaimana menjaga hutan, melindungi makhluk hidup dan objek lainnya yang merupakan ciptaan Tuhan. Seperti dengan adanya kawasan hutan larangan, larangan menebang kayu sembarangan, serta larangan dan hal-hal tabu lainnya pada komunitas adat 3 merupakan langkah pelestarian keanekaragaman hayati dan merupakan pengetahuan lokal dalam menjaga lingkungan (Ardan & Sumiyati, 2021).

Desa Cenrana Baru merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Desa Cenrana Baru berada pada ketinggian 410-700 mdpl dan berada pada kawasan hutan produksi tetap. Di Desa Cenrana Baru terdapat penduduk yang berprofesi sebagai pemanen lebah madu hutan, di mana pemanen ini memiliki pengetahuan lokal tersendiri terkait cara pemanenan lebah madu hutan. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan lokal yang dimiliki pemanen madu lebah hutan di Desa Cenrana Baru.

2. METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan dimulai pada bulan Mei sampai Agustus 2023, bertempat di Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengelola data primer dan data sekunder. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan dasar alamiah dengan tujuan menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara deskriptif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan bagi kehidupan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data (Fadli, 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pemanen lebah madu di Desa Cenrana Baru yang berjumlah 36 orang sedangkan sampel adalah 10 orang yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan klasifikasi pemanen lebah madu yang aktif dan dinilai ahli dalam pemanenan lebah madu hutan.

Metode Pengambilan Data

1. Observasi, merupakan tahap pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Wawancara, merupakan tahap pengambilan data yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dalam bentuk tanya jawab.
3. Analisis data, merupakan tahap pengolahan data yang sebelumnya diperoleh pada tahap observasi dan wawancara.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang didasarkan secara naratif yang selanjutnya disusun dalam bentuk catatan lapangan yang dikelompokkan atau direkapitulasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Yuldiati dkk, 2016). Tahap-tahap analisis kualitatif menurut (Yuldiati dkk, 2016) :

1. Reduksi data, informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan pengamatan lapangan direkapitulasi kemudian dikelompokkan untuk menajamkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data. Data yang terkumpul akan menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat pemanen madu lebah hutan saat melakukan proses pemanenan.
2. Penyajian data, dilakukan dengan memperluas pengetahuan lokal masyarakat menjadi suatu teks naratif untuk menggambarkan informasi dari responden mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pemanenan madu lebah hutan. Hasil penyajian data kemudian dihubungkan dengan konsep dan teori yang relevan dengan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat.
3. Penarikan kesimpulan, dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data dilalui. Data yang diperoleh baik dalam bentuk narasi, matriks dan tabulasi yang merupakan hasil dari verifikasi atas fenomena yang ditemukan di lapangan. Hasil penyajian data kemudian dihubungkan dengan konsep dan teori yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian yang berlangsung secara bertahap dari kesimpulan umum menjadi spesifik pada penyajian data hingga penarikan kesimpulan yang sesungguhnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Luas Lokasi

Kecamatan Cenrana merupakan Kecamatan yang terletak di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Cenrana memiliki 7 Desa diantaranya Desa Labuaja, Desa Lebbotenggae, Desa Laiya, Desa Cenrana Baru, Desa Limappocoe, Desa Rompegading dan Desa Baji Pa'mai. Sebagian Desa di Kecamatan Cenrana berada di daerah lereng pegunungan yang memiliki kemiringan sedang ($>25^\circ$) kecuali Desa Limappocoe yang sebagian besar wilayahnya berada pada dataran serta menjadi wilayah paling penting di Kecamatan Cenrana. Luas wilayah Kecamatan Cenrana adalah seluas $\pm 180,97 \text{ km}^2$ dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Kecamatan Bantimurung dan Simbang
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Tompobulu
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Bone
- d. Sebelah Utara : Kabupaten Pangkep dan Kecamatan Camba

Desa Cenrana Baru merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Desa Cenrana Baru memiliki 5 Dusun diantaranya Dusun Matanre, Dusun Maccini, Dusun Arokke, Dusun Malaka dan Dusun Tanete. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Maros (2021), Desa Cenrana Baru memiliki luas $31,13 \text{ km}^2$ dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Desa Limappocoe, Kecamatan Cenrana
- b. Sebelah Selatan : Desa BontoCani, Kecamatan Cani, Kabupaten Bone
- c. Sebelah Timur : Desa Cenrana, Kecamatan Camba
- d. Sebelah Utara : Desa Timpuseng, Kecamatan Camba

Topografi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros Tahun 2009, Desa Cenrana Baru, Kecamatan Cenrana termasuk dalam daerah dataran tinggi dengan ketinggian 410-700 mdpl. Desa tersebut juga didominasi oleh lembah/punggung bukit yang mengelilinginya sehingga daerah tersebut memiliki kelerengan agak curam hingga sangat curam.

Iklim dan Curah Hujan

Desa Cenrana Baru memiliki iklim tropis dengan rata-rata suhu mencapai 16-29°C. Iklim dan curah hujan di Desa Cenrana Baru hampir sama dengan desa-desa lain yang ada di Kabupaten Maros yakni terdapat dua musim (musim hujan dan musim kemarau). Musim hujan biasanya dimulai pada bulan Desember sampai bulan Juni.

Pencarian *Ongko* Sarang Lebah

Pencarian *ongko* atau sarang lebah biasanya dilakukan oleh pemanen hampir setiap hari selama bulan Juni hingga Agustus. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati, dkk (2022) bahwa terdapat beberapa ciri yang menandakan bahwa terdapat madu di suatu wilayah seperti; (1) melihat pohon yang berbunga, semakin banyak bunga maka potensi madu juga akan semakin banyak; (2) melalui informasi dari sesama pemanen lebah madu yang terlebih dahulu melakukan pencarian; (3) melihat arah terbang induk lebah; (4) melihat pohon berbunga yang menjadi sumber pakan lebah hutan *Apis dorsata*; (5) mencari sarang lebah. Terdapat beberapa jenis pohon yang sering dijadikan tempat bersarang oleh lebah yaitu kiara (*Ficus benjamina*), tongkolok (*Pterocymbium javanica*), teureu (*Artocarpus elasticus*), kepuh (*Sterculia foetida*) lame (*Alstonia scholaris*), kibonteng (*Payana acuminata*), kondang (*Ficus veriegata*), dan kedongdong (*Spondias pinnata*).

Ongko memiliki arti orang pertama yang menemukan suatu tempat. Maka penandaan *ongko* sarang lebah diartikan ketika seseorang menemukan sarang lebah pertama kali maka sarang tersebut menjadi miliknya. Pencarian *ongko* sarang lebah seringkali hanya dilakukan oleh perseorangan. Barulah ketika sarang lebah ditemukan pemanen yang menemukan akan memanggil pemanen lain untuk membantu saat proses pemanenan. Pencarian sarang biasanya hanya dilakukan secara individu dan dilakukan pada pagi hari hingga sore hari, tergantung *dalle'* (rezeki) berdasarkan penuturan responden. Metode pencarian sarang warga Desa Cenrana Baru adalah dengan melihat lebah pekerja saat mencari pakan, waktu terbaik untuk melakukan pengamatan menurut responden adalah di pagi dan sore hari karena saat matahari berada di ujung akan membuat bayangan lebah terlihat lebih jelas. Pemanen lalu akan melihat ke arah mana lebah terbang, karena pemanen yakin bahwa lebah tersebut pastilah akan terbang kembali menuju sarang. Hal ini sesuai dengan keterangan Wati, dkk (2023) yang menjelaskan bahwa proses pencarian sarang yang dilakukan masyarakat Kampung Persada Tongra adalah dengan cara mengamati lebah yang sedang mengisap nektar pada bunga kemudian mengikuti lebah tersebut hingga mencapai sarangnya.

Waktu pencarian sarang lebah ini biasanya dimulai pada bulan Juni hingga Agustus dikarenakan pada waktu itu bunga yang menjadi sumber pakan lebah sudah mulai tumbuh. Hidayatullah, dkk (2018) mengatakan bahwa kepemilikan pohon lebah hutan ditentukan orang pertama yang menemukan pohon tersebut. Pohon yang dijadikan tempat bersarang oleh lebah umumnya akan dihuni secara terus menerus oleh lebah dalam beberapa tahun selama kondisi habitat mendukung perkembangan koloni, sehingga pada musim panen berikutnya pemanen lebah akan kembali pada sarang yang sebelumnya sudah pernah dipanen, setelah sarang ditemukan pemanen akan menandai pohon yang menjadi tempat bersarang lebah dengan tanda "X".



Gambar 1. Penanda yang diberikan pada pohon yang akan dipanen.

Selain dengan menggunakan tanda X penandaan *ongko* yang ditemukan juga biasa menggunakan penanda berupa tangkai kecil yang dipasang pada pohon yang memiliki *ongko*. Tanda X ini memiliki makna bahwa dilarang untuk mengambil sarang ini karena sarang tersebut telah dimiliki. Jika sebuah sarang ditemukan pertama kali oleh seseorang ataupun kelompok maka sarang tersebut berhak menjadi miliknya. Responden mengatakan, ketika mereka menemukan sarang yang sudah memiliki tanda, mereka akan meninggalkan sarang tersebut. Masyarakat setempat masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis, oleh karena itu jika tetap mengambil sarang yang sudah diberi tanda maka sesuatu yang buruk akan menimpa orang tersebut. Di kawasan Siawan Belida Kapuas Hulu terdapat sanksi tersendiri ketika terjadi pencurian tikung, yang jika menurut Hukum Adat Pasal 75 yang berbunyi “Apabila *tikung* berkongsi dengan orang lain, apabila orang membuat tikung, yang salah seorang mengambil dahulu mengambil madu tidak bermufakat dengan ahli waris, maka dituduh mencuri dan dihukum lepas berkongsi tikung tersebut. Jika seseorang melakukan pencurian sarang tikung milik orang lain, maka dikenakan sanksi adat berupa uang sebesar Rp. 750.000/sarang (Jamiat,dkk., 2019).

Tabel 1. Pengetahuan lokal dalam pencarian dan penandaan *ongko* serta nilai kearifan lokal yang terkandung

No.	Hal-hal yang terkandung dalam pencarian dan penandaan <i>ongko</i> sarang lebah	Kegiatan yang dilakukan (emik)	Kearifan lokal yang terdapat dalam kegiatan (etik)	Keterangan
1.	Waktu/bulan pelaksanaan biasanya pada bulan 6-8	Pencarian sarang lebah yang dimulai pada bulan 6-8 dengan melihat beberapa tanda seperti bunga hutan yang sudah mekar	Pemanen mengetahui bahwa pada bulan ini lebah baru memulai membangun sarang di awal musim kemarau, hal ini dikarenakan pada bulan juni-agustus bunga yang menjadi sumber pakan lebah sudah mulai mekar. Rahmawati, dkk (2022) mengatakan bahwa pohon yang berbunga menjadi tanda terdapat madu.	Biasanya pencarian sarang hanya dilakukan secara individu

2. Penandaan sarang lebah	Pemberian tanda pada pohon yang memiliki sarang lebah berupa tanda “X” ataupun dengan menancapkan ranting pada batang pohon oleh orang yang pertama kali menemukan sarang tersebut. Dan mereka percaya siapa saja yang mengambil yang bukan miliknya akan ditimpa hal buruk.	Norma ongko sangat dihormati dan ditaati sehingga dapat bermanfaat dalam mencegah pencurian sarang lebah. Dengan adanya penandaan ini dapat memberikan waktu hingga sarang dapat berisi banyak dan membuat pemanen dapat lebih leluasa dalam mengatur waktu untuk usaha tani dan memanen lebah madu.	Tanda dibuat agar sarang yang ditemukan tidak diambil oleh orang lain.
---------------------------	--	--	--

Sumber : Data Primer, 2023.

Penentuan Anggota Kelompok

Kegiatan berburu dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Hal ini disesuaikan dengan penilaian pemanen terhadap tingkat kesulitan sarang untuk diambil. Jika sarang yang ingin dipanen dirasa sulit bagi penemu sarang untuk dipanen, ia akan memanggil 3-5 orang pemanen lain untuk membantu proses pemanenan. Di Kabupaten Pangkep kegiatan pemanenan juga dilakukan secara berkelompok dengan jumlah anggota yang lebih banyak dengan kelompok kecil terutama pada bulan Agustus-November yang menjadi puncak musim panen. Namun mereka lebih sering pergi memanen hanya dengan 2-3 orang saja dalam satu kelompok (Nuraeni dkk, 2023).

Pemanen yang dipanggil biasanya merupakan sanak keluarga. Ketika kegiatan berburu dilakukan secara berkelompok maka akan ada pembagian tugas saat pemanenan dilaksanakan seperti menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk memanen, memanjat pohon yang akan dipanen, serta membagi sarang yang telah dipanen. Pemilik ongko juga tidak sembarangan dalam memanggil pemanen lain untuk membantu dalam proses pemanenan. Pemilik ongko akan memanggil pemanen lain sesuai dengan yang pemilik ongko butuhkan, semisal pemilik ongko ahli dalam memanjat maka ia akan mencari pemanen yang dapat mengisi kekosongan tugas dalam berburu seperti membuat *passunu*’ dan memeras sarang untuk menyaring madu. Ketika posisi pemanjat yang dibutuhkan maka pemanen yang dicari biasanya adalah pemanen yang masih berumur muda karena dalam memanjat pohon yang akan dipanen dibutuhkan tenaga dan fisik yang mendukung. Untuk menuju lokasi sarang tak jarang harus menempuh jarak yang jauh serta medan yang sulit sehingga membutuhkan tenaga prima. Nuraeni,dkk (2023) menjelaskan bahwa tenaga prima dapat dimiliki pada usia produktif dengan rentang usia 30-55 tahun karena masih memiliki kekuatan fisik yang baik sehingga dapat bekerja secara optimal. Untuk hasil panen berdasarkan keterangan responden hasil panen baik madu maupun sarang akan dibagi rata tanpa memandang berapa banyak hasil panen dan tugas dari anggota kelompok, hal ini didasari karena rasa kekeluargaan yang ada pada anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Wati,dkk (2023), yang menjelaskan bahwa dengan adanya rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat di antara pemanen lebah yang akan melakukan pemanenan lebah madu dapat ditandai dengan adanya pembagian tugas dalam pelaksanaan pemanenan.

Tabel 2. Pengetahuan lokal dalam penentuan anggota kelompok serta nilai kearifan lokal yang terkandung.

No.	Hal – hal yang terkandung dalam penentuan anggota kelompok	Kegiatan yang dilakukan (emik)	Kearifan lokal yang terdapat dalam kegiatan (etik)	Keterangan
1.	Penentuan anggota kelompok pemanenan lebah madu	Mengajak pemanen lain yang merupakan sanak keluarga untuk membantu proses pemanenan	Dengan memanggil pemanen lain untuk membantu pemanenan tentu akan meningkatkan <i>chemistry</i> sesama pemanen lebah madu. Dapat juga dikatakan berbagi rezeki kepada sesama. (Hidayatullah, dkk 2018)	Sebuah kelompok pemanenan biasanya terdiri dari 3-5 orang tergantung tingkat kesulitan dari sarang yang akan dipanen
2.	Pembagian tugas dalam pemanenan	Pemilik ongko memanggil pemanen lain berdasarkan keahlian yang dibutuhkan untuk pemanenan	Merupakan bentuk pengembangan kerjasama terhadap sesama pemanen karena masing-masing dari anggota kelompok harus memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab yang jelas dan dimengerti (Setiawan et al., 2018)	Biasanya terdapat tiga tupoksi dalam pemanenan seperti memanjat pohon untuk mengambil sarang, menyiapkan <i>passunu</i> dan memeras sarang

Sumber : Data Primer, 2023.

Alat –Alat Pemanenan

Sebelum melakukan perburuan, pemanen terlebih dahulu menyiapkan beberapa perlengkapan yang akan digunakan untuk memanen sarang lebah. Perlengkapan yang digunakan pemanen Di desa Cenrana Baru pun umumnya sama dengan perlengkapan yang digunakan pemanen lebah madu di daerah lain, walaupun terdapat beberapa modifikasi yang disebabkan pengetahuan lokal yang berbeda pada setiap daerah dalam pembuatan perlengkapan tersebut. Pemanen di Desa Cenrana Baru umumnya menggunakan alat –alat seperti parang, jerigen plastik, tali, ember, *passunu* (alat pengasapan) dan *tenreng* (tangga).

Parang yang digunakan adalah parang yang tipis dan tajam agar tidak merusak sarang yang dipanen *Passunu* berbentuk bulat lonjong menyerupai tabung dibuat menggunakan potongan bambu dengan panjang sekitar 1 meter yang dibungkus dengan daun kapulaga (*Amomum compactum* Soland. Ex Maton) karena pemanen mengakui bahwa tanaman ini memiliki bau khas yang dapat mengusir lebah dari sarangnya. Daun kapulaga yang digunakan adalah dedaunan yang masih hijau karena yang dibutuhkan hanya asap untuk mengusir lebah sementara dari sarangnya. Hal ini tentunya demi menjaga keberlangsungan hidup koloni lebah agar dapat kembali dipanen nantinya. Bambu yang sudah dipotong-potong diikat lalu di luarnya dibungkus dengan menggunakan daun kapulaga, dengan begitu *passunu* dapat berasap lama. Sedangkan *tenreng* dibuat menggunakan bambu yang diikat ke pohon agar memudahkan pemanen saat memanjat pohon yang tinggi. Alat pengasapan yang digunakan pemanen lebah madu di Desa Cenrana Baru berbeda dengan alat pengasapan yang digunakan pemanen lebah madu masyarakat Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menggunakan sabut kelapa untuk melakukan pengasapan (Pasang & Pamano, 2022).

Tabel 3. Pengetahuan lokal dalam menyiapkan alat-alat pemanenan serta nilai kearifan lokal yang terkandung

No.	Hal –hal yang terkandung dalam persiapan alat – alat pemanenan	Kegiatan yang dilakukan (emik)	Kearifan lokal yang terdapat dalam kegiatan (etik)	Keterangan
1.	Persiapan pemanenan	Menyiapkan alat - alat pemanenan seperti parang, ember, jerigen, tali, <i>passunu</i> dan <i>tenreng</i> .	Alat-palat yang digunakan merupakan alat yang masih terbilang tradisional dan belum tersentuh modernisasi, serta ramah lingkungan. Keunikan ini kemudian memberikan manfaat yang sangat penting dalam usaha pengembangan perlindungan alam secara berkelanjutan. (Pranandhita.,dkk,2020)	Alat – alat yang digunakan seperti parang, ember dan jerigen plastik dibawa dari rumah sedangkan <i>tenreng</i> dan <i>passunu</i> disiapkan saat di lokasi pemanenan.

Sumber : Data Primer, 2023.

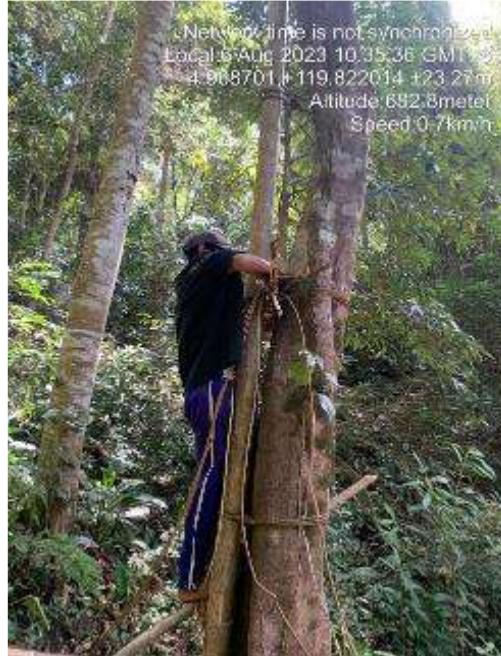
Pemanenan

Perburuan madu hutan di Desa Cenrana Baru biasanya dilakukan sepanjang bulan September-Desember. Berdasarkan hasil wawancara, berburu pada bulan tersebut memberikan hasil terbaik. Hal ini berhubungan dengan ketersediaan pakan dikarenakan pada bulan tersebut selain telah memasuki musim kemarau juga telah memasuki musim berbunga. Hidayatullah, dkk (2018) mengatakan bahwa produksi madu juga dipengaruhi oleh pakan dan populasi lebah pekerja. Apabila makanan yang disimpan oleh lebah jumlahnya banyak maka madu yang dihasilkan juga banyak. Jumlah populasi lebah menentukan produksi madu, semakin banyak lebah yang memanen makanan, maka makanan yang diperoleh semakin banyak yang kemudian diproses menjadi madu.

Sarang pada umumnya dapat ditemukan pada cabang pohon mana pun, namun ada jenis pohon tertentu yang sering digunakan lebah sebagai tempat bersarang. Sarang seringkali dapat dijumpai pada ketinggian di atas 30 meter dengan tingkat kerapatan hutan yang cukup tinggi, sehingga seringkali menyulitkan pemanen untuk menemukannya. Hidayatullah, dkk (2018) mengatakan sarang lebah bahkan dapat ditemukan pada ketinggian 40 meter hal ini disebabkan salah satu sifat lebah yang tidak ingin diganggu, sehingga lebah memilih untuk bersarang pada pohon yang tinggi. Maka ketika sarang ditemukan pada pohon yang tinggi maka pemanenan akan dilakukan secara berkelompok, sebaliknya jika sarang berada pada pohon yang cukup rendah maka pemanen lebih memilih untuk memanen sarang secara individu. Pemanen berangkat menuju lokasi biasanya pada pagi hari sekitar pukul 07.00-08.00 dikarenakan jarak dari rumah ke lokasi pemanenan biasanya memakan waktu 3-4 jam perjalanan. Hal ini berbeda dengan pemanenan lebah madu di Kampung Persada Tongra, Kabupaten Gayo Lues yang melakukan pemanenan pada pukul di malam hari tepatnya pada pukul 20.00 sampai 23.00 dan jika masih ada sarang yang belum sempat dipanen maka dilanjutkan pada pukul 01.00 hingga 04.00 serta dilanjutkan pada malam berikutnya jika pemanenan belum juga rampung (Wati,dkk,. 2023).

Sesampainya di lokasi pemanen akan langsung menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk memanen seperti *passunu* (pengasap) dan *tenreng* (tangga). *Passunu* dibuat menggunakan potongan bambu yang dililit dedaunan hijau di ujungnya. Sedangkan *tenreng* dibuat menggunakan bambu sepanjang 5 –8 meter yang diambil dari dalam hutan lalu diikatkan pada pohon dengan menggunakan akar menggantung agar memudahkan pemanen saat memanjat pohon yang tinggi. Pohon yang dijadikan tempat bersarang oleh lebah memiliki tinggi

yang beragam. Pasang & Pamona (2022), mengatakan tinggi sarang lebah yang umumnya dijadikan tempat bersarang oleh lebah bervariasi dimulai dari 5 –30 meter. Pemanen di Desa Cenrana Baru dalam melakukan pemanenan masih belum menggunakan APD (alat pelindung diri) dan hanya menggunakan pakaian lengan panjang dan celana Panjang untuk melindungi diri dari sengatan lebah.



Gambar 2. Pemasangan Tenreng

Pengasapan kemudian dilakukan guna mengusir lebah yang ada di dalam sarang. Pengasapan dilakukan dengan menggunakan *passunu* yang dibuat sesaat setelah tiba di lokasi. Ketika sarang yang akan dipanen berada pada luar jangkauan pemanen, *passunu* dipasang pada bilah bambu agar dapat menjangkau sarang yang akan dipanen. Pengasapan dilakukan selama 10-20 menit hingga dirasa lebah benar-benar telah meninggalkan sarang. Menurut Nuraeni dkk (2023), cara pengasapan ini akan menyebabkan banyak lebah yang mati hingga memungkinkan ratunya pergi meninggalkan sarang atau bahkan terbunuh. Teknik seperti ini juga akan menimbulkan potensi terjadinya kebakaran hutan.

Setelah lebah sudah meninggalkan sarang pemanen akan memulai proses pengambilan sarang. Sarang dipisahkan dari ranting pohon dengan diiris menggunakan parang. Pemanen lebah madu di Desa Cenrana Baru masih belum menggunakan metode sunat saat memanen sarang lebah karena menurut mereka meskipun metode sunat digunakan lebah tidak akan kembali menempati sarang yang disisakan dengan menggunakan metode sunat akan tetapi lebah lebih memilih untuk membangun sarang di tempat yang baru. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan dari Handoko & Muhammad (2019), yang mengatakan bahwa saat metode sunat digunakan pada pemanenan sarang lebah akan membuat pemanenan kembali dapat dilakukan 2-3 kali di sarang yang sama karena metode sunat mempertahankan keberadaan koloni sehingga tidak perlu membangun sarang baru karena menyisakan sedikit sarang madu sebagai bekal bagi anakan lebah madu.



Gambar 3. Proses pengasapan dengan menggunakan *passunu*

Setelah diiris, sarang kemudian diletakkan pada ember yang dibawa Pemanen yang diikatkan dengan tali agar dapat diturunkan dari pohon tanpa harus membuangnya ke bawah agar tidak merusak sarang. Pemanen yang berada di bawah bersiap untuk menerima sarang yang telah dipanen oleh pemanen yang memanjat dengan menyiapkan jerigen untuk menjadi wadah untuk madu yang sudah diperas. Madu diperas dengan menggunakan kain yang digunakan untuk membungkus sarang lebah lalu kemudian diperas. Berbeda dengan cara masyarakat Kampung Persada Tongra, Kabupaten Gayo Lues yang melakukan penirisan dengan membuat tempat penirisan dari kayu yang disusun sejajar lalu diberi plastik sebagai wadah untuk menampung madu di bawahnya, lalu madu akan dibiarkan menetes secara perlahan. Bagian lain dari sarang seperti telur serta anakan lebah juga dimanfaatkan oleh pemanen biasanya diolah menjadi bahan makanan. Sarang yang didapatkan Pemanen saat memanen juga biasanya beragam, dari 1 hingga 4 sarang dalam sekali panen bergantung dari waktu pemanenan yang dilakukan.

Tabel 4. Pengetahuan lokal dalam pemanenan serta nilai kearifan lokal yang terkandung

No.	Hal –hal yang terkandung dalam pemanenan	Kegiatan yang dilakukan (emik)	Kearifan lokal yang terdapat dalam kegiatan (etik)	Keterangan
1.	Pemanenan (pengasapan)	Pengasapan dengan menggunakan <i>passunu</i>	Asap digunakan untuk mengusir lebah, oleh karena itu pada saat pengasapan dilakukaka, asap yang dihasilkan tidak berbahaya bagi lebah. (Jamiat,2019)	Pengasapan dilakukan selama 10-20 menit.
2.	Pengambilan sarang	Mengambil keseluruhan sarang yang dipanen tanpa disisakan	Pemanen mengambil keseluruhan sarang yang dipanen agar tidak ada yang perlu terbuang. Pengambilan sarang berisi madu maupun anakan (larva) disebut cara panen tradisional. (Jamiat,2019)	Sarang yang diambil akan diperas madu nya di lokasi lalu dimasukkan kedalam jerigen

3.	Penggunaan wadah untuk madu	Memasukkan madu yang telah dipanen ke dalam jerigen.	Madu yang telah dipanen langsung dimasukkan ke dalam wadah tertutup agar tidak ada lagi kontaminasi dari luar sehingga kualitasnya dapat terjaga. Proses ini harus dilakukan dalam kondisi higienis agar menghasilkan madu dengan kualitas terbaik. (Khatimah.S.N.,dkk, 2023)	Sarang yang berisi madu diperas menggunakan kain yang bersih untuk dimasukkan ke dalam jerigen.
----	-----------------------------	--	---	---

Sumber : Data Primer, 2023.

Pasca Panen

Setelah pemanenan dilakukan pemanen akan membawa hasil panen ke rumah untuk dilakukan penyaringan serta pembersihan lebih lanjut dan juga untuk pembagian ke kelompok pemanen, jika pemanenan tidak dilakukan secara individu. Dalam pembagian hasil panen berdasarkan penuturan dari pemanen lebah madu bahwasanya tidak ada sistem bagi yang secara resmi mengikat dalam pembagian hasil panen berdasarkan tugas dalam pemanenan. Pemanen hanya membagi rata seluruh hasil panen yang didapatkan meskipun hasilnya sedikit. Madu yang dipanen kemudian dimasukkan dalam kemasan berupa botol kaca yang ukurannya \pm 450 ml untuk dijual. Larva lebah juga sering dimanfaatkan oleh pemanen karena dinilai memiliki banyak manfaat jika dikonsumsi, biasanya pemanen berikan ke tetangga atau diolah sendiri untuk dijadikan makanan. Biasanya pemanen menjual botol madu seharga Rp 100.000 ke pengepul ataupun orang lain yang membutuhkan.

Tabel 5. Pengetahuan lokal dalam pengelolaan pasca panen serta nilai kearifan lokal yang terkandung

No.	Hal –hal yang terkandung dalam pasca panen	Kegiatan yang dilakukan (emik)	Kearifan lokal yang terdapat dalam kegiatan (etik)	Keterangan
1.	Pengelolaan madu	Madu dimasukkan dalam wadah yang berbahan kaca, dimaksudkan agar madu tidak terpapar bau rokok dll.	Wadah yang digunakan merupakan wadah bekas sirup/kecap yang sebelumnya telah disterilisasi agar kualitas madu dapat tetap terjaga. Pengemasan ini masih tradisional karena hanya menggunakan botol bekas sehingga tidak dapat menunjukkan identitas dari kelompok pemanen (Setiawan et al., 2018)	Wadah yang digunakan biasanya berukuran 450 ml.
2.	Pemanfaatan madu	Penjualan madu kepada masyarakat desa dan luar desa.	Memanfaatkan sumberdaya hutan untuk meningkatkan penghasilan dan membawa perubahan terhadap perekonomian masyarakat. (Mikael,dkk,2015)	Madu dijual kepada pengepul atau kepada masyarakat sekitar. Transaksi dapat dilakukan secara onsite maupun online.

3. Pemanfaatan larva madu	Menjual atau membagikan larva sebagai lauk selain ikan, dan daging lainnya.	Larva lebah madu dapat dikonsumsi karena memiliki kandungan yang bermanfaat bagi tubuh seperti protein dan asam amino.	Larva diolah masyarakat menjadi bahan makanan.
---------------------------	---	--	--

Sumber : Data Primer, 2023.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Pemanenan lebah madu di Desa Cenrana Baru masih berasal dari pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam pencarian sarang lebah, peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pemanenan serta metode pemanenan yang dilakukan. Proses pemanenan madu lebah hutan di Desa Cenrana Baru memiliki nilai-nilai seperti ekonomi, sosial budaya dan sejarah yang akan bermanfaat bagi masyarakat baik di Desa Cenrana Baru maupun masyarakat umum.

Tantangan keberlangsungan serta kelestarian dari lebah madu hutan berdasarkan pengetahuan lokal dapat terjadi karena berubahnya mata pencaharian, perkembangan teknologi serta sarana infrastruktur yang mendorong banyak potensi SDM Desa Cenrana Baru untuk bekerja di luar Desa. Pengetahuan lokal ini hanya bisa diturunkan kepada pewaris yang berada di dalam keluarga sendiri atau orang luar yang memang ingin meneruskan kegiatan panen madu lebah hutan secara tradisional. Selain itu terbatasnya dokumentasi pengelolaan madu lebah hutan secara tradisional di Desa Cenrana Baru juga menjadi masalah tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, A. S., dan Sumiyati, S. (2021). Analisis Kebutuhan Pengetahuan Lokal untuk Pengembangan Buku Referensi Mata Kuliah Keanekaragaman Hayati dan Konservasi. *Haumeni Journal of Education*, 1(2), 1-14.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2021). Kecamatan Cenrana dalam Angka 2021. Maros.
- Berkes, F. et. al. (1995). Traditional Ecological Knowledge, Biodiversity, Resilience, and Sustainability, dalam Perring, C.A., et. Al., 1995, Biodiversity Conversation. The Netherland. Kluwer Academic.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-35.
- Hidayatullah, M., Cecep H, Abdul J. Maring dan Ramdiawan. (2018). Teknik Pemanenan Madu Hutan oleh Masyarakat di Pulau Moyo -Nusa Tenggara Barat. *Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi HHBK Mataram 2018 Vol 2 (1)*.
- Handoko.C & Muhammad.H. (2019). Kajian Migrasi Lebah Hutan Sumbawa di KPHP Batulanteh. *Jurnal Foloak*. 3 (2).
- Jamiat, Iskandar, M.Idham. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Lebah Madu Alam Dengan Teknik Tikung di Kawasan Siawan Belida Kapuas Hulu. *Hutan Lestari*, 7(2), 743-752
- Khatimah.S.N, H.A.K.Wardhani, D.Ratnasari, Y.N.Sari. 2023. Teknik Pemanenan Madu Hutan Lebah (*Apis Dorsata*) di Kawasan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Edumedia*, 7(1), 30-35..
- Nuraeni.S, A.Sadapotto, Budiaman, A.A.Abulkhair, A.Prastiyo. (2023). Penyuluhan Tekhnik Berburu Lebah Lestari dan Ramah Lingkungan di Kabupaten Pangkep. *Pengabdian Masyarakat*, 6(8), 2949-2957.
- Pranandhita.E, S.R.Usop, H.Segah. (2020). Kearifan Lokal Pemanenan Madu Hutan Masyarakat Desa Muara Ripung Kecamatan Dusun SelatanKabupaten Barito Selatan. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 194-203

- Pasang, G. R dan Pamona.S.S. (2022). Pengelolaan Madu Hutan Di Cagar Alam Gunung Mutis Berbaris Kearifan Lokal Masyarakat Mollo Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Akar*, 1 (1).
- Rahmawati, S. Ekawati, D. R. Kusniasari. (2022). Bentuk Kelembagaan dan Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanenan Madu Hutan (*Apis dorsata*) di Taman Nasional Ujung Kulon. *Analisis Kebijakan Kehutanan*, 19(1), 1-14
- Rosyadi. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun –Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*, Vol. 6 No. 3.
- Setiawan, A., Sulaeman, R., & Arlita, T. (2018). *STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA LEBAH MADU KELOMPOK TANI SETIA JAYA DI DESA RAMBAH JAYA KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN ROKAN HULU* (pp. 183–190).
- Subyantoro .A, Khoirul. H, Rifqi. S.N. (2021). Pecan Pengetahuan Lokal Pemanen Terhadap Kinerja. CV. Budi Utama : Sleman
- Wati. S, Abubakar, M. Rusdi. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Kegiatan Perlebahan Madu Alam. *Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 8(1).
- Winarto. Y. T, Choesin. E. M. (2001). Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial : Pengelolaan Sumberdaya Alam. *Antropologi Indonesia* 64.
- Yuldiati, M., Zulfan. S., dan Mubarak. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Enau Di Desa Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, 3 (2)